**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Orientasi pendidikan anak usia dini seharusya tidak hanya fokus pada kemampuan intelektual atau kemampuan-kemampuan teknis, tetapi juga pada pengembangan aspek sikap dan kepribadian anak yang mendukung kehidupan sosial mereka di masa depan. Salah satu perilaku yang menggambarkan sikap dan kepribadian anak adalah kemampuan anak untuk bekerjasama dan bertanggung jawab (Samani dan Hariyanto, 2012: 43).

Menurut Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009, tingkat pencapaian perkembangan untuk aspek kerjasama (kooperatif) dan tanggung jawab anak usia dini dijabarkan dalam beberapa indikator. Indikator aspek kerjasama diukur dari kemauan anak untuk:a) berbagi dengan teman, b) menolong teman, serta rasa senang untuk: a) bekerjasama dengan teman sebaya, b) memberi dukungan pada teman sebaya, dan sabar menunggu giliran. Sedangkan indikator aspek tanggung jawab yang dapat diukur adalah: mengemukakan pendapat, merapikan alat yang sudah digunakan, menghargai hasil karya orang lain, mengakui keunggulan orang lain, dan berhenti melakukan kegiatan tepat pada waktunya.

Kehidupan sosial anak di sekolah lebih banyak dihabiskan waktunya dengan bermain bersama teman sebaya. Melalui bermain, anak dapat mengeksplorasi lingkungannya dan menyalurkan kesenangannya, serta belajar, terutama belajar mengembangkan sikap kerjasama dan tanggung jawab ketika melakukan suatu kegiatan bersama atau dalam menyelesaikan tugas.

Berdasarkan hasil kunjungan dan observasi peneliti pada Senin, 12 Januari 2015 pada Kelompok Bermain Pelangi, Kabupaten Pangkep, ditemukan 75% (15 anak dari 20 pada kelompok B) anak kurang mampu bekerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru sekaligus menunjukkan kurangnya tanggung jawab anak. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa beberapa anak tidak mau bekerjasama dengan kelompoknya, karena mereka tidak mau berbagi dengan teman kelompoknya. Beberapa anak juga menunjukkan ketidaksenangannya untuk menolong dan membantu teman kelompoknya. Konsekuensi dari perilaku-perilaku tersebut adalah ketidakmampuan anak-anak untuk menyelesaikan tugas yang diberikan tepat pada waktunya.

Data yang diperoleh di Kelompok Bermain Pelangi tersebut menunjukkan keterampilan sosial anak usia dini masih kurang khususnya kemampuan kerjasama dan tanggung jawab. Padahal kedua sub indikator keterampilan sosial ini merupakan karakter penting yang harus diajarkan dan dibiasakan sejak dini. Salah satu penyebab, mengapa anak-anak kurang menunjukkan perilaku kerjasama dan tanggung jawab yang baik adalah karena dalam proses pembelajaran anak, guru kurang memotivasi dan menumbuhkan perilaku kerjasama dan tanggung jawab anak. Bahkan guru kurang mengarahkan anak dan menumbuhkan perilaku kerjasama dan tanggung jawab. Misalnya, guru hanya meletakkan krayon di tengah kelompok dan kemudian membagikan kertas gambar tetapi tidak memberikan instruksi agar crayon (yang jumlahnya terbatas) dibagi bersama dengan teman-temannya. Ketika anak selesai menggambar, masih ada diantara mereka yang tidak mengembalikan crayon yang sudah dipakai ketempatnya. Bahkan ada diantara mereka yang mengambil dan membawanya pulang. Guru telah menegur, namun anak berkeras tidak ingin mengembalikan crayon yang diambilnya. Lagi-lagi, guru membiarkan perilaku tersebut dan tidak menuliskan kejadian tersebut di buku penghubung orang tua. Ketika anak bermain pasir dengan gelas yang terbatas, masih banyak anak menolak memberikan gelas yang ia pegang kepada rekan-rekannya yang lain. Hal lain yang peneliti amati adalah, rendahnya disiplin anak dalam menggunakan waktu. Di awal pembelajaran, guru sudah memberikan instruksi agar pekerjaan mereka dapat diselesai pada waktu tertentu karena setelah itu masih ada aktifitas lain yang harus dikerjakan. Kebanyakan anak menolak untuk mengerjakan aktifitas lain karena asyik dengan tugasnya, padahal guru sudah berulang kali mengingatkan untuk mengerjakan tugas berikutnya. Karena anak menolak, guru melakukan pembiaran kembali atas perilaku tersebut.

Hal lain yang peneliti amati adalah guru terlalu memberikan penekanan pada muatan akademik dalam kegiatan belajar. Hampir keseluruhan waktu belajar anak dilakukan hanya melalui kegiatan akademik. Anak duduk diam di kursi masing-masing menulis, dan mengerjakan lembar/buku kerja. Baik menulis angka ataupun huruf/kata. Sedikit sekali kegiatan belajar dilakukan dalam bentuk bermain kelompok. Peneliti beranggapan bahwa, kebutuhan dasar bermain yang berkaitan dengan kegiatan keterampilan sosial anak kurang terpenuhi sehingga berujung pada kesulitan anak mencapai tahapan perkembangan bermain bersama. Dampaknya anak akan mengalami kesulitan bekerjasama dan bermitra dengan orang lain. Kelak, di masa dewasa anak akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri, berinteraksi dan bersinergi baik dalam pekerjaan dan kehidupan sosial lainnya.

Menyikapi hal tersebut, salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat membantu anak usia dini meningkatkan keterampilan sosial anak adalah dengan menerapkan model pembelajaran proyek. Dasar pemilihan pembelajaran proyek karena pembelajaran ini sesuai dengan karakter anak usia dini dan karena pembelajaran ini memiliki unsur bermain yang dapat meningkatkan keterampilan sosial (Sani, 2014: 177). Selain itu, menurut Moeslichatoen (2004: 142) “dalam penggunaan model pembelajaran proyek itu tekanan tanggung jawab beralih dari guru ke anak, karena peran guru hanya mengarahkan. Anak dituntut untuk bekerjasama dan berinteraksi di antara rekan-rekannya yang telibat dalam proyek yang sama, dan menyelesaikan bagian pekerjaannya dalam kebersamaan secara efektif.” Lebih lanjut, Dockett (Christianti: 2011: 4) mengemukakan bahwa salah satu program yang dapat dilakukan untuk mengembangkan strategi bermain yang berpusat pada anak adalah dengan model pembelajaran proyek. Pada pembelajaran proyek, anak-anak dapat memilih topik-topik pembelajaran yang menarik perhatian mereka sendiri.

Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 19 ayat 1, menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, maka pembelajaran berbasis proyek ini.

Model pembelajaran proyek oleh Dewey (Christianti: 2011: 4) dikatakan sebagai “model pembelajaran *learning by doing”*. Hal ini berarti bahwa proses belajar diperoleh melalui aktivitas atau kegiatan yang dilakukan sendiri dan berkelompok, dengan pengertian anak melakukan pekerjaan sesuai dengan langkah dan rangkaian tingkah laku tertentu. Pengetahuan yang didapat dari hasil usaha sendiri dan kerjasama dalam kelompok, membuat anak mampu mengambil tanggung jawab, membangun pemahaman yang lebih dalam, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan mendapatkan penghargaan tersendiri bagi anak.

Keterampilan sosial yang akan dimunculkan dalam penelitian ini adalah kerjasama dan tanggungjawab dengan memberikan tugas pada setiap anggota kelompok agar mencapai tujuan bersama dalam menyelesaikan suatu kegiatan yang diberikan guru. Salah satu contoh kegiatan yang diberikan adalah kegiatan membuat pisang zebra. Langkah-langkah kegiatannya diawali dengan mengambil pisang dan membawanya ke dalam kelas, membuka pisang dari kulitnya, membelah pisang, dan menggorengnya, serta memberikan coklat dan susu sebagai hiasan. Dari seluruh kegiatan tersebut, anak akhirnya diharapkan anak mampu bekerjasama dalam hal kemauan untuk berbagi dengan teman dan menolong teman, senang bekerjasama dan memberi dukungan pada teman, serta sabar menunggu giliran untuk bekerja dan menggunakan alat proyek. Selain itu, anak juga akan terlatih, berani mengemukakan dan mempertahankan pendapatnya, merapikan alat yang sudah digunakan, menghargai hasil karya orang lain, mengakui keunggulan kelompok lain, dan berhenti melakukan kegiatan tepat pada waktunya.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka peneliti akan menggunakan model pembelajaran proyek untuk membantu meningkatkan kerjasama dan tanggung jawab anak usia dini dan untuk menguji efektifitas model ini maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di Kecamatan Labbakkang Kabupaten Pangkep”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang dikemukakan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah rancangan model pembelajaran proyek anak usia dini pada Kelompok Bermain Pelangi di Kecamatan Labbakkang Kabupaten Pangkep?
2. Bagaimanakah gambaran keterampilan sosial anak usia dini pada Kelompok Bermain Pelangi di Kecamatan Labbakkang Kabupaten Pangkep setelah penerapan model pembelajaran proyek?
3. Apakah penerapan model pembelajaran proyek dapat meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini pada Kelompok Bermain Pelangi di Kecamatan Labbakkang Kabupaten Pangkep?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran proyek pada anak usia dini Kelompok Bermain Pelangi di Kecamatan Labbakkang Kabupaten Pangkep.
2. Untuk mengetahui gambaran keterampilan sosial anak usia dini pada Kelompok Bermain Pelangi di Kecamatan Labbakkang Kabupaten Pangkep setelah penerapan model pembelajaran proyek.
3. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran proyek dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini pada Kelompok Bermain Pelangi di Kecamatan Labbakkang Kabupaten Pangkep.
4. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung bagi pengembangan ilmu pengetahuan, peningkatan mutu pendidikan anak usia dini, dan untuk penelitian-penelitian lebih lanjut. Secara spesifik manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Sebagai bahan masukan bagi teori pengembangan model pembelajaran, untuk menambah informasi dan memberikan sumbangan keilmuan dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini melalui penerapan model pembelajaran proyek.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi anak usia dini, membantu mewujudkan suasana belajar sambil bermain untuk meningkatkan keterampilan sosial anak.
3. Bagi guru, membantu guru meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini melalui penerapan model pembelajaran proyek.
4. Bagi lembaga pendidikan, sebagai bahan masukan bagi pembinaan yang dilakukan oleh pengawas atau kepala sekolah terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di KB dan TK.